

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemberi wewenang (*principal*) dengan yang diberi wewenang (*agent*) yang saling bekerja sama untuk memenuhi hak dan kewajiban masing-masing. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan tiap-tiap individu, oleh karena itu dapat memicu terjadi adanya konflik kepentingan. *Principal* menginginkan agar manajemen perusahaan menjalankan kewajibannya untuk dapat mensejahterakan pemegang saham dengan pembagian deviden atau kenaikan harga saham. Sedangkan *agent* yang seharusnya bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal* lebih fokus pada meningkatkan kesejahteraan pribadinya sendiri melalui peningkatan kompensasi (Izzati & Riharjo, 2022). Teori agensi terkait mengenai bagaimana cara perusahaan dapat melakukan tindakan *tax avoidance* untuk bisa memenuhi kepentingan pihak prinsipal dan agen. Tindakan *tax avoidance* oleh pihak manajemen melalui cara menaikkan biaya yang bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak supaya nominal pajak yang perlu dibayarkan perusahaan bisa lebih rendah dari yang seharusnya. Tindakan ini digunakan perusahaan untuk menarik pemegang saham (prinsipal)

dengan keuntungan perusahaan yang besar, dan akan berdampak kepada manajer perusahaan (agen) yang akan mendapatkan hasil kinerja yang tinggi (Fathurrahman et al., 2021).

2.1.2 Pajak

Khairunnisa et al (2023) Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh warga negara kepada negara, yang dapat dipaksakan oleh pemerintah dalam periode tertentu tanpa adanya imbal balik langsung bagi wajib pajak. Di Indonesia, pajak memainkan peran yang sangat krusial dalam kehidupan bernegara, terutama dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Meskipun demikian, penerimaan pajak sering kali belum optimal, sehingga rasio pajak (*tax ratio*) yang tercapai sering kali tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Bagi negara, pajak adalah sumber utama pendapatan untuk membiayai kegiatan pemerintahan, sementara bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan.

2.1.3 Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang harus dibayarkan dengan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, atau dapat dikatakan melalui cara yang legal dengan memanfaatkan mekanisme pajak yang rumit yang dapat

dilakukan oleh perusahaan yang memiliki skala. Dengan tujuan perusahaan melakukan *tax avoidance* yaitu untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dan memaksimalkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Darma, 2021).

2.1.4 Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Dalam konteks perpajakan, jika perusahaan memiliki kewajiban pajak yang tinggi, maka untuk memenuhi kewajiban tersebut, perusahaan kemungkinan besar akan membutuhkan lebih banyak utang. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencari cara agar dapat menghindari kewajiban pajak yang lebih besar.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya menggunakan dana yang berasal dari pemegang saham, dibandingkan dengan dana yang dipinjam dari pihak luar (Prasetya & Muid, 2022).

2.1.5 Capital Intensity

Capital Intensity ialah kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan investasi pada aset tetap. Aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan yang secara otomatis akan mengurangi laba

perusahaan, adanya beban penyusutan akan mengakibatkan berkurangnya beban pajak perusahaan. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset tetap yang besar pembayaran pajaknya akan lebih rendah. Sebaliknya perusahaan dengan jumlah aset tetap kecil akan memiliki beban pajak besar (Ernawati & Erwin Indriyanto, 2024).

2.1.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan, yang sering dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR), merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh produk, operasi, dan fasilitas yang dimiliki. CSR dapat dikurangkan dari penghasilan bruto hingga jumlah tertentu. Sementara itu, biaya untuk CSR yang berkaitan dengan infrastruktur sosial dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dalam satu tahun, dengan batasan maksimal sebesar 5% dari penghasilan netto fiskal tahun pajak sebelumnya (Cindiana, 2024).

Pengukuran Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility* Indeks (CSRI). Pengukuran *Corporate Social Responsibility* adalah dengan menilai setiap item yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan/atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang sesuai dengan standar pedoman pelaporan keberlanjutan GRI (*Global Reporting Initiative*) terdiri dari 3 kategori utama, yang meliputi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Item tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Ekonomi, terdiri dari aspek kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung dan praktek pengadaan.
- b) Lingkungan, terdiri dari aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, dan asesmen pemasok atas lingkungan.
- c) Praktek ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, terdiri dari aspek kepegawaian, hubungan industri, kesehatan dan keselamatan kerja VV, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang.
- d) Hak Asasi Manusia, terdiri dari aspek investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerjaan atau wajib kerja.
- e) Masyarakat, terdiri dari aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti persaingan dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat.
- f) Tanggung jawab atas produk, terdiri dari kesehatan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan dan kepatuhan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity terhadap tax avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018) (Friyanka Viryatama, 2020)	Profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Penelitian ini membahas profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>capital intensity</i> sebagai variabel X dan <i>tax avoidance</i> sebagai variabel Y	Penelitian ini tidak berfokus pada perusahaan sektor industri melainkan pada perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
2.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Daka Sepry Sihombing dan Lorina Siregar Sudjiman, 2022)	CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan <i>capital intensity</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun secara simultan, CSR dan <i>capital intensity</i> memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak sebesar	Penelitian ini membahas <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Capital Intensity</i> sebagai variabel X	Penelitian ini tidak berfokus pada Perusahaan sektor industri dan tidak membahas mengenai variabel profitabilitas, <i>leverage</i> dan TATO

		27,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 72,6%		
3.	Pengaruh <i>Leverage Profitability</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr) Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Novita Permatasari dan Suryadi Winata, 2022)	<i>Leverage</i> dan <i>Profitability</i> tidak berdampak terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berdampak terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<i>Leverage, Profitability, Corporate Social Responsibility</i> (CSR) digunakan sebagai Variable Independen serta <i>Tax Avoidance</i> sebagai Variable dependennya	Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4.	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Muh Ajron Adhima dan Yohanes, 2023)	Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan, <i>capital intensity</i> , umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Penelitian ini membahas profitabilitas, <i>capital intensity</i> , dan <i>leverage</i> sebagai variabel X dan <i>tax avoidance</i> sebagai variabel Y	Penelitian ini membuktikan bahwa umur perusahaan, ukuran Perusahaan, kualitas audit, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
5.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Fadlilatun	Tidak ada spengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i> . Berdasarkan	Penelitian ini membahas profitabilitas dan <i>capital intensity</i> sebagai variabel X dan <i>tax avoidance</i>	Penelitian ini membahas mengenai <i>Corporate Governance</i> sebagai variabel X

	Nasichah dan Umaimah, 2023)	hasil hipotesis, <i>capital intencity</i> juga tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengurangan pembayaran pajak oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh penyusutan aset tetap	sebagai variabel Y	
6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection (Rahmadani, Iskandar Muda, Erwin Abubakar, 2020)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif, ROA berpengaruh positif, Leverage berpengaruh positif, Manajemen laba berpengaruh positif	Penelitian ini membahas <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> sebagai variabel X dan <i>tax avoidance</i> sebagai variabel Y	Penelitian ini berfokus pada sektor pertumbuhan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2018

Sumber: Penulis, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber pendanaan untuk operasi perusahaan tidak hanya berasal dari modal sendiri atau pemegang saham, tetapi juga dapat mencakup pinjaman atau utang. Utang yang dimiliki oleh perusahaan akan menambah beban tetap, yaitu beban bunga. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar

perusahaan. Beban bunga yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan, namun hal ini dapat memberikan manfaat dengan mengurangi beban pajak yang harus dibayar. Dengan kata lain, semakin besar penggunaan utang, semakin kecil pula pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan (Prasetya & Muid, 2022).

Capital Intensity adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku *tax avoidance*, di mana perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap dan memanfaatkan penyusutan aset tersebut untuk mengurangi pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki jumlah aset tetap dan persediaan yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aktiva yang tinggi biasanya memiliki beban pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Saputra et al., 2020).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah satu dari banyaknya cara yang dilakukan perusahaan untuk menciptakan citra positif melalui kegiatan yang berdampak pada lingkungan dan sosial serta menumbuhkan kepercayaan terhadap perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan dukungan baik dari lingkungan maupun masyarakat agar dapat *going concern*. Jika suatu perusahaan memiliki komitmen CSR yang baik maka kemungkinan

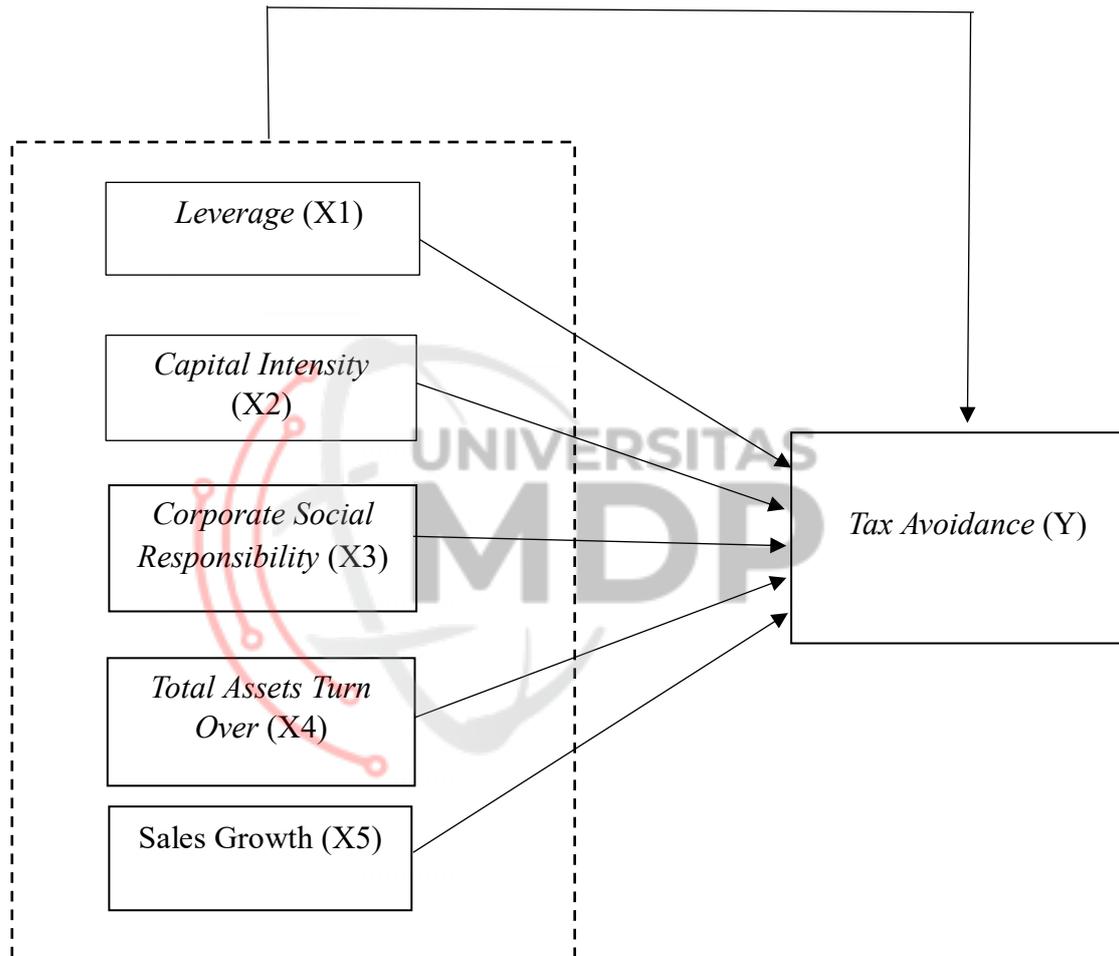
dilakukannya tindakan *tax avoidance* akan lebih kecil, begitu pula sebaliknya (Aliyani et al., 2023).

Sales Growth merujuk pada perubahan jumlah penjualan dalam laporan keuangan tahunan yang mencerminkan prospek dan potensi profitabilitas perusahaan di masa depan. *Sales Growth* dapat dihitung dengan cara membandingkan selisih antara penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya, lalu membaginya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Inayatus Sholekah & Meita Oktaviani, 2022).

Efektifitas dalam penggunaan seluruh aset di suatu perusahaan ini menghasilkan penjualan atau bisa dikatakan menggambarkan jumlah dari penjualan yang bersih yang dihasilkan dari setiap harga yang diinvestasikan dengan berbentuk properti perusahaan. Ketika *Total asset turn over* meningkat, maka suatu perusahaan bisa dinilai dari hal itu yang akan ditentukan dari efisiensinya melalui peningkatan rasio ini. Semakin tinggi nilai dari *total asset turn over*, maka akan semakin baik juga reaksi yang diperoleh perusahaan dari para investor (Hermanto & Lekok, 2024).

CSR dan *Capital Intensity* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui banyaknya jumlah laba suatu perusahaan atas pengungkapan

tanggung jawab berdasarkan pedoman GRI G4 dan *capital intensity* yang dijadikan variabel independen karena merupakan indikator untuk mengetahui besarnya aset tetap yang akan berpengaruh terhadap perlakuan pajak (Sudjiman, 2022).



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage ialah indikator yang memiliki kegunaan untuk memperlihatkan seberapa besar utang yang perusahaan gunakan untuk menjalankan aktivitas operasinya. Hal ini berarti tingginya *leverage* suatu perusahaan mengindikasikan tingginya utang dari pihak ketiga untuk mendanai perusahaan sehingga perusahaan juga akan menanggung beban bunga yang tinggi dari utang pihak ketiga yang berakibat mengurangi beban pajak yang dikenakan pada perusahaan Nurhidayah et al. (2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Permatasari dan Suryadi Winata (2022) dengan judul "Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020)" menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan kata lain, semakin tinggi pinjaman yang dimiliki perusahaan, hal ini tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Friyanka Viryatama (2020) dalam studinya yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)" menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* dan *tax avoidance*, yang berarti peningkatan nilai *leverage* tidak berpengaruh pada keputusan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity Ratio (CIR) memberikan gambaran mengenai bagaimana modal dalam sebuah perusahaan dapat menghasilkan pendapatan, modal yang dimaksud adalah dalam bentuk aset. Seperti halnya *investment* yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset seperti gedung pabrik, mesin, dll. CIR membantu perusahaan untuk dapat mengetahui jumlah aset yang dimiliki untuk menghasilkan suatu laba. Oleh karena itu, CIR akan menunjukkan tingkat efisiensi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk mendapatkan keuntungan. CIR sering dikaitkan dengan persediaan dan investasi dalam bentuk aset tetap (Viorent & Arief, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Daka Sepry Sihombing dan Lorina Siregar Sudjiman (2022) yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Capital Intensity* Terhadap

Penghindaran Pajak menunjukkan bahwa secara simultan *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilatun Nasichah dan Umaimah (2023) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa berdasarkan hasil hipotesis tidak terlihat pengaruh signifikan antara *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengurangan pembayaran pajak oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh penyusutan aset tetap. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan yang berpendapat bahwa intensitas aset tetap berampak pada kemampuan perusahaan untuk menghindari pajak.

Nilai aset tetap yang besar tidak digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya, melainkan digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Dari penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

H2: *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.4.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Besarnya pengungkapan *corporate social responsibility* yang tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dapat diartikan bahwa semakin besarnya pengungkapan *corporate social*

responsibility dari perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin tidak terlibat dengan penghindaran pajak, hal ini bisa terjadi karena dengan adanya *corporate social responsibility* akan menimbulkan kesadaran dari manajemen untuk bertanggung jawab kepada principal. Membayar pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dari perusahaan terhadap lingkungan sosial. Selain itu, perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* cenderung mendapat perhatian publik. Sehingga, perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* akan berhati-hati dalam pengambilan suatu keputusan yang beresiko akan merusak reputasi dari perusahaannya (Noorprasetya & Prasetya, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Iftitah Adelia Putri (2024) yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan yang lebih aktif dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya cenderung memiliki tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Citra Ayu Padilah, Memen Suwandi, dan Roby Aditiya (2024) yang berjudul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penghindaran pajak yang berarti perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan CSR dimana beban pajak yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah justru dialokasikan dalam bentuk kegiatan CSR yang dapat menarik simpati dan legitimasi dari masyarakat.

H3: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.4.4 Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Tax Avoidance*

Total Asset Turn over menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Semakin rendah rasio *total asset turn over* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki (Tambun, 2021).

Perputaran total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Hery, 2021).

H4: *Total Assets Turn Over* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2.4.5 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Terdapat hubungan antara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*), di mana semakin besar volume penjualan yang tercatat, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga cenderung meningkat. Peningkatan pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan untuk memperluas kapasitas operasionalnya, karena dengan adanya kenaikan penjualan, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar pula (Kurniasih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Angkasa Deaztara dan F.X Kurniawan Tjakrawala (2024) menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H5: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*